

KETERSEDIAAN KOLEKSI *LOCAL CONTENT* SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DAERAH DI DINAS ARSIP DAN PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN BANYUMAS

EmaNur Iftitah Ratnaningrum^{*)}, Yanuar Yoga Prasetyawan

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha apa yang selama ini telah dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam rangka melestarikan budaya daerahnya melalui koleksi *local content* yang dimiliki. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah melakukan beberapa usaha pelestarian budaya daerah melalui penyediaan, pemberdayaan dan pelestarian koleksi *local content*, serta mengupayakan peningkatan kompetensi pustakawan di bidang terkait. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah berhasil menghimpun sebanyak 300 (tiga ratus) eksemplar koleksi *local content* berupa buku yang membahas segala hal tentang Kabupaten Banyumas, buku berbahasa Banyumas, dan buku dari penerbit asli Kabupaten Banyumas. Pengadaan koleksi *local content* tergabung dalam program pengadaan koleksi referensi dengan tujuan untuk memaksimalkan penggunaan anggaran belanja di tengah keberadaan koleksi *local content* yang terbatas di pasaran. Akses terhadap koleksi *local content* masih terbatas, karena koleksi tidak dapat dipinjam untuk dibawa pulang, melainkan hanya boleh dibaca di tempat atau difotokopi. Pemustaka yang mengakses koleksi *local content* pun hanya orang-orang dengan kepentingan tertentu, misalnya peneliti. Pelestarian koleksi *local content* masih berfokus pada perbaikan jilid buku yang mengalami kerusakan, tindakan lain seperti digitalisasi koleksi sejauh ini belum dilakukan. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas secara rutin memberangkatkan pustakawannya untuk mengikuti pelatihan di tingkat provinsi maupun nasional sebagai upaya memaksimalkan potensi sumber daya manusia yang terbatas agar mampu berkontribusi secara optimal dalam melestarikan budaya daerah melalui koleksi *local content*.

Kata Kunci: koleksi *local content*; pelestarian budaya daerah; perpustakaan umum

Abstract

[Title: This research discusses about the availability of local content collection as a regional culture preservation in Archives and Library Services of Banyumas Regency (Banyumas public library)]. This study aims to find out what has been carried out by the Banyumas public library in order to preserve the regional culture through the local content collections. This type of research is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection methods used are observation, interviews, and document analysis. The results of this study indicate that the Banyumas public library has carried out several regional cultural preservation efforts through the provision, empowerment and preservation of the local content collections, and sought to increase the competence of librarians. The Banyumas public library has managed to collect 300 (three hundred) copies of local content collections in the form of books that discuss about Banyumas, Banyumas language books, and books from the native publishers. Acquisition of local content collections is incorporated into the acquisition reference collections program. Access to local content collections is still limited, because collections cannot be borrowed to take home, but can only be read on the spot or photocopied. Users who access local content collections are only people with certain interests, for example researchers. The preservation of local content collections is still focused on repairing damaged books, other actions such as digitizing collections so far have not been done. The Banyumas public library routinely dispatches its librarians to participate in training at the provincial and national levels as an effort to maximize the potential of limited human resources to be able to contribute optimally in preserving regional culture through the local content collection.

Keywords: local content collections; regional culture preservation; public library

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: emanuriftitah.ratnaningrum@gmail.com

1. Pendahuluan

Banyumas merupakan sebuah kabupaten yang menjadi salah satu sentra budaya di Provinsi Jawa Tengah. Predikat ini rasanya tidak berlebihan untuk disematkan pada Kabupaten Banyumas jika melihat fakta bahwa memang budaya yang dimiliki daerah tersebut sangatlah beragam. Bahasa Jawa ragam Banyumasan yang disebut sebagai *Basa Penginyongan* atau lebih dikenal luas dengan istilah bahasa *ngapak* merupakan salah satu wujud budaya daerah Banyumas yang termasyhur.

Selain itu, beragam jenis makanan dan minuman yang dimiliki Kabupaten Banyumas pun tak luput mengambil peran dalam memberikan corak khas budaya pada daerah ini dan telah menjelma sebagai primadona di dunia kuliner. Tempe tipis dan lebar yang dicelupkan ke dalam adonan tepung berbumbu kemudian digoreng setengah matang yang kita kenal sebagai *mendoan*, merupakan salah satu kuliner asli Banyumas. Bagi penikmat kudapan bercita rasa manis pun diberikan alternatif pilihan kepada penganan manis dengan bahan dasar ubi yang siap memanjakan lidah, yaitu getuk goreng khas Sokaraja. Tidak hanya makanan ringan, di Sokaraja pun terdapat salah satu kuliner andalan yang dapat mengenyangkan perut, yaitu *sroto* atau soto Sokaraja. Selain makanan, kabupaten Banyumas juga memiliki beberapa minuman khas, salah satunya *badeg*. *Badeg* merupakan minuman fermentasi dari sari bunga kelapa yang dapat menjadi pilihan terbaik untuk menghilangkan dahaga.

Terlepas dari sektor kuliner, sektor pariwisata di Kabupaten Banyumas pun tidak kalah memegang peranan penting sebagai bagian dari khazanah budaya Banyumas. Baturraden, Curug Cipendok, dan Wana Wisata Alur Jero merupakan beberapa contoh wisata alam di Banyumas. Selain itu, ada pula tempat wisata religi seperti Masjid Saka Tunggal dan Goa Maria. Wisata sejarah pun tersedia di Banyumas, sebagai contoh Museum Jendral Soedirman.

Selain beberapa aspek di atas, baik bahasa, kuliner, dan pariwisata, masih ada contoh lain seperti adat-istiadat, cerita rakyat, kesenian daerah dan lain sebagainya yang juga merupakan bagian dari budaya Kabupaten Banyumas. Di mana semua itu merupakan aset berharga bagi Kabupaten Banyumas yang perlu untuk senantiasa dijaga kelestariannya. Penting untuk menjaga kelestarian budaya, karena kehidupan suatu daerah dipengaruhi juga oleh budaya yang ada di daerah tersebut.

Pelestarian budaya itu sendiri pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga masyarakat Kabupaten Banyumas beserta pemerintah Kabupaten Banyumas, dan organisasi perangkat daerah terkait. Salah satu OPD (Organisasi Perangkat Daerah) yang dirasa memiliki andil dan ikut bertanggung jawab dalam upaya melakukan pelestarian budaya daerah Banyumas adalah Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. Hal ini dikarenakan organisasi perangkat daerah

tersebut sebagai perpustakaan umum kabupaten memiliki peranan penting dalam fungsi kultural yang dimilikinya, di mana perpustakaan menyimpan khazanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada, serta juga meningkatkan nilai dan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya melalui proses penyediaan bahan bacaan (Sulistyo-Basuki, 1993: 7). Peran penting Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam menjaga kelestarian budaya daerah juga telah secara jelas diamanatkan dalam Pasal 9 Ayat 2 Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan, yang menyuratkan bahwa pemerintah daerah menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Terdapat penelitian sejenis sebelumnya yang menjadi acuan untuk penelitian ini, yaitu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Chibuzor dan E. Osadebe Ngozi (2009), dengan judul *The Role of Public Libraries in the Preservation of Cultural Heritage in Nigeria: Challenges and Strategies*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran perpustakaan umum dalam pelestarian warisan budaya di Nigeria. Chibuzor dan E. Osadebe Ngozi mengungkapkan penelitian eksploratif ini secara kualitatif. Penelitian tersebut mengungkapkan beberapa alasan pentingnya melakukan pelestarian budaya, menguak peran perpustakaan terkait pelestarian budaya, pembahasan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pelestarian budaya serta penyelesaian kendala tersebut di Nigeria. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, riset yang telah dilakukan Chibuzor dan E. Osadebe Ngozi ini tampak tidak jauh berbeda. Perbedaan hanya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, serta topik penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih spesifik mengarah kepada ketersediaan koleksi *local content* di perpustakaan umum daerah kabupaten sebagai upaya pelestarian budaya daerah tersebut.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua adalah penelitian dengan judul *Indigenous Cultural Heritage Preservation: A Review Essay With Ideas For The Future*. Ini merupakan sebuah karya Roy (2015), seorang profesor di University of Texas, Austin. Artikel ini membahas pelestarian warisan budaya secara mendalam, dengan membaginya ke dalam beberapa *section*. *Section 1* berupa pendahuluan, *section 2* berisi rangkuman yang membahas topik spesifik termasuk kebijakan, metodologi penelitian, dan panduan praktis terkait pelestarian warisan budaya. Pada dasarnya artikel ini dibuat berdasarkan pandangan Loreine Roy mengenai pentingnya melakukan pelestarian warisan budaya. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam upaya melestarikan budaya yang ada. Hal ini diungkapkan dalam

pernyataannya, bahwa perpustakaan sebagai pengatur informasi sangat memperhatikan pelestarian budaya yang dapat dilihat dari beberapa poin. Pertama, mereka mengumpulkan dan membangun warisan budaya dalam berbagai format, dari cetak hingga digital. Kedua, melakukan proses katalogisasi dan klasifikasi. Ketiga, mereka menyediakan akses terhadap warisan budaya tersebut dalam kebijakan dan praktik khusus, misalnya dengan proses digitalisasi. Keempat, perpustakaan juga menjadi fasilitator bagi kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya.

Kemudian, penelitian sejenis sebelumnya yang terakhir adalah artikel berjudul *Patrimonio Bibliográfico En La Biblioteca Pública: Memorias Locales E Identidades Nacionales*. Penelitian dengan judul internasional *Bibliographic Heritage In Public Libraries: Local Memories And National Identities* ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Jaramillo dan Sebastián-Alejandro Marín-Agudelo (2014). Artikel ini memberikan penjelasan terkait hasil proyek penelitian yang dilakukan di tiga perpustakaan umum di Antioquia, Kolombia, antara lain perpustakaan umum Pedro Justo Berrío, perpustakaan publik Gonzalo Arango Arias, dan perpustakaan Kota Hernando Delgado Orrego. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di wilayah perpustakaan tersebut berada. Adapun objek dari penelitian ini adalah ketiga perpustakaan tersebut di atas, koleksi warisan lokal, dan bibliografi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran perpustakaan umum terhadap koleksi lokal dan warisan bibliografi di sana. Penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) tahap dengan menggunakan jenis penelitian ini adalah eksploratif-deskriptif. Penelitian ini memberikan hasil terkait penciptaan *digital repository* yang dapat membantu penyebaran koleksi yang ada di perpustakaan umum tersebut, dan membuat penyimpanan koleksi menjadi lebih teratur. Namun demikian, perpustakaan umum belum memiliki kebijakan yang kuat terkait hal tersebut dan segala detail pemeliharannya, sehingga hal tersebut menjadi sebuah kendala tersendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, terletak pada subjek dan objek kajian, serta jenis penelitian yang digunakan.

Sejauh ini Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah berupaya menghimpun koleksi *local content* sebagai implementasi dari fungsi kultural yang dimilikinya, serta sebagai wujud pelaksanaan amanat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan Pasal 9 Ayat 2. Koleksi *local content* yang berhasil dihimpun antara lain adalah koleksi buku yang membahas berbagai hal tentang Banyumas, buku-buku berbahasa Banyumas, serta buku dari penulis maupun penerbit asli Banyumas. Saat ini koleksi buku-buku tersebut berada pada sebuah etalase kaca yang terkunci dan ditempatkan di pojok lantai dasar gedung Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas, tepatnya di sebelah kiri pintu masuk.

Namun demikian, koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas masih terbatas. Saat ini jumlahnya tidak lebih dari 300 eksemplar. Keterbatasan ini dipicu oleh minimnya produksi buku tentang Banyumas. Tidak banyak penerbit maupun penulis yang membuat karya terkait muatan lokal daerah Banyumas. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam melakukan pengadaan koleksi *local content* tersebut.

Di sisi lain, koleksi *local content* yang saat ini ada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas pun keberadaannya tidak banyak diketahui oleh pengguna perpustakaan. Sangat jarang pemustaka yang mengakses koleksi *local content* tersebut. Hanya orang-orang dengan kepentingan tertentu saja yang biasanya mengakses koleksi *local content* ini, salah satunya adalah mereka yang ingin melakukan suatu penelitian terkait koleksi *local content*.

Pada dasarnya keberadaan bahan bacaan yang memuat pembahasan terkait konten-konten lokal Kabupaten Banyumas serta pemanfaatan koleksi tersebut oleh pemustaka merupakan dua aspek yang tak terpisahkan dalam proses pelestarian budaya, ditinjau dari sudut pandang perpustakaan. Keterbatasan jumlah koleksi *local content* dan terbatasnya orang yang mengakses koleksi tersebut merupakan dua hal yang dapat ditengarai sebagai sebuah ancaman terhadap kelestarian budaya daerah Kabupaten Banyumas. Jika kondisi ini dibiarkan berlangsung terus-menerus, dikhawatirkan lambat laun Kabupaten Banyumas akan kehilangan identitas budaya daerahnya.

Guna menanggulangi kemungkinan hilangnya identitas budaya daerah Kabupaten Banyumas karena jumlah koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas yang masih terbatas dan sepi peminat karena jarang diketahui keberadaannya oleh pemustaka, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai usaha-usaha terkait pelestarian budaya daerah tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul “Ketersediaan Koleksi *Local Content* sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas”.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang selama ini telah dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam rangka melestarikan budaya daerahnya melalui koleksi *local content* yang dimiliki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan yang akan memperkaya khazanah pengetahuan di bidang ilmu perpustakaan, khususnya kajian terkait koleksi *local content* yang memiliki andil terhadap pelestarian budaya daerah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian

dengan bidang kajian yang sama. Melalui kajian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas terkait ketersediaan koleksi *local content* sebagai upaya pelestarian budaya daerah, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi serta motivasi untuk meningkatkan program pelestarian budaya daerah Kabupaten Banyumas yang selama ini telah diupayakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian tersebut dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang hendak peneliti lakukan. Hal tersebut dikarenakan peneliti hendak mencoba menggali secara mendalam untuk mengetahui bagaimana ketersediaan koleksi *local content* mengambil peran dalam upaya pelestarian budaya daerah di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dan mendeskripsikan hasil temuan tersebut dalam rangkaian kata-kata.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini peneliti peroleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara mengenai ketersediaan koleksi *local content* sebagai upaya pelestarian budaya daerah di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. Penelitian ini juga menggunakan dokumen berupa foto artikel berita koran yang berisi informasi terkait rencana pembangunan Pojok Banyumasan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas sebagai sumber informasi sekunder. Kemudian, digunakan pula peraturan daerah tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi, serta tata kerja Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas, serta peraturan daerah tentang penyelenggaraan perpustakaan.

Guna memenuhi kebutuhan informasi terkait topik penelitian yang ingin diteliti, maka peneliti memilih beberapa informan penelitian sesuai kriteria tertentu, antara lain memiliki wewenang memberikan informasi terkait topik penelitian, memiliki kompetensi di bidang ilmu perpustakaan terutama berkaitan dengan koleksi *local content*, pengguna perpustakaan yang telah berkunjung dan memanfaatkan layanan koleksi *local content*, dan kriteria terakhir yaitu berkenan untuk diwawancarai. Adapun teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* di mana peneliti menetapkan lebih awal siapa saja yang menjadi sampelnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen. Uji keabsahan data digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun pengolahan data dan analisis data menggunakan

reduksi data, model data (*display data*), dan penarikan/ verifikasi kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Koleksi *Local Content* sebagai Media Pelestari Budaya di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas

Berbicara mengenai budaya pada suatu daerah dilihat dari kacamata perpustakaan, maka tidak akan terlepas dari sebuah istilah bernama koleksi. Koleksi perpustakaan yang berisikan pembahasan-pembahasan kedaerahan dikenal sebagai koleksi *local content*. Maka dari itu budaya suatu daerah sangat erat kaitannya dengan koleksi perpustakaan yang disebut koleksi *local content*. Berdasarkan sedikit penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konteks perpustakaan, budaya daerah memiliki sifat yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan koleksi *local content* daerah tersebut. Dengan demikian, maka penting bagi sebuah perpustakaan daerah untuk menghimpun koleksi-koleksi yang berisi kekhasan daerah tempat di mana perpustakaan itu berada, tak terkecuali Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

3.1.1 Pengadaan Koleksi *Local Content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah berhasil menghimpun sebanyak 300 eksemplar buku koleksi *local content* Kabupaten Banyumas. Koleksi *local content* yang dimiliki Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas merupakan koleksi-koleksi buku yang memberikan penjelasan tentang budaya dan kearifan lokal Kabupaten Banyumas. Berikut ini peneliti sajikan beberapa koleksi yang ada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas melalui gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Buku Cerita Rakyat Banyumas

Gambar di atas merupakan contoh koleksi berupa buku cerita rakyat Banyumas. Adapun buku tentang tempat wisata di Kabupaten Banyumas, sejarah Kabupaten Banyumas, buku dengan bahasa

Banyumas, dan lain sebagainya disajikan melalui gambar 2 berikut.



Gambar 2. Buku tentang Banyumas dan Buku Berbahasa Banyumas

Kemudian, selain itu ada pula koleksi buku-buku yang ditulis maupun diterbitkan oleh penulis atau penerbit asli Banyumas. Terlepas dari konten yang ada dalam buku tersebut, dan sekalipun tidak membahas hal-hal yang berkaitan dengan Kabupaten Banyumas, namun jika pengarang atau penerbit dari buku tersebut merupakan warga asli Banyumas maka karya mereka akan tetap dihimpun sebagai koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. Namun demikian, kebijakan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam menghimpun karya dari penulis asli Banyumas yang tidak membahas topik bertema daerah Banyumas merupakan sebuah persepsi yang keliru dalam mengartikan definisi koleksi *local content*.

Adapun koleksi *local content* didefinisikan oleh Liauw (2005: 1) sebagai koleksi yang memiliki karakteristik lokal berupa informasi yang diproduksi secara lokal dan/atau memiliki kandungan informasi tentang suatu entitas lokal, misalnya perorangan, institusi, geografi, budaya, dan lain-lain. Pendapat dari Liauw sebagaimana telah disebutkan tersebut, kembali diperkuat oleh Setiawati (2006: 2), yang mengatakan bahwa koleksi *local content* adalah segala sesuatu yang bermuatan sumber pengetahuan/informasi yang asli dihasilkan oleh suatu institusi/lembaga, perusahaan atau daerah sampai dengan negara, yang dapat dijadikan sumber pembelajaran (*learning resources*) dalam bentuk karya cetak maupun karya rekam.

Kedua teori tersebut di atas mampu menguatkan asumsi peneliti terkait kekeliruan yang dilakukan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam memahami macam-macam koleksi yang dapat dikategorikan sebagai koleksi *local content*. Berdasarkan kedua teori tersebut pula, seharusnya Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas tidak memasukkan sebuah karya dari penulis asli daerah Kabupaten Banyumas yang tidak memiliki tema kedaerahan sebagai koleksi *local content*. Hal ini dikarenakan,

tidak satu pun dari kedua teori tersebut yang menyebutkan bahwa sebuah hasil karya dari seorang penulis asli suatu daerah dapat dikategorikan sebagai koleksi *local content*, kecuali memang topik yang dibahas dalam karya tersebut memiliki tema kedaerahan.

Kekeliruan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam memahami definisi koleksi *local content* tercermin dari pernyataan salah satu informan yang menyebutkan bahwa sudah ada seorang dosen di salah satu universitas negeri di Kabupaten Banyumas yang merupakan warga asli Banyumas telah menyerahkan hasil karyanya tentang politik kriminal. Adapun penampakan buku tersebut dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Buku Karya Penulis Asli Banyumas

Gambar 3 di atas merupakan sebuah buku karya salah seorang dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di Kabupaten Banyumas. Meski buku tersebut tidak membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Kabupaten Banyumas, koleksi tersebut tetap dihimpun sebagai sebuah koleksi *local content* dikarenakan penulis buku tersebut merupakan putra asli daerah Kabupaten Banyumas, dan di sinilah letak kekeliruannya. Aksi pendokumentasian karya dari seorang penulis asli suatu daerah sebagai sebuah koleksi *local content* tentu akan diperkenankan saat karya tersebut memenuhi syarat tertentu di mana sebuah karya dapat dikatakan sebagai koleksi *local content*. Jika syarat tersebut telah terpenuhi, maka menghimpun karya dari penulis asli suatu daerah dapat menambah khazanah koleksi *local content* di perpustakaan daerah, tak terkecuali di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

Alternatif lain yang dapat ditempuh dalam melakukan pengadaan koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas adalah dengan menghimpun koleksi dari penerbit asli Banyumas. Hal ini sebagaimana telah diamanatkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan Pasal 25. Namun, faktanya belum banyak penerbit asli Banyumas yang memiliki

kesadaran untuk menyerahkan karyanya tersebut ke Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

Belum terbangunnya kesadaran yang baik pada diri penerbit asli Banyumas untuk menyerahkan karyanya kepada Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas tentu menjadi keprihatinan tersendiri. Padahal adanya kewajiban serah-simpan karya cetak dan karya rekam tersebut sebagai hasil budaya bukan tanpa alasan. Kebijakan tersebut dibuat tidak lain sebagai upaya pelestarian dan pemberdayaan hasil budaya yang dapat dimanfaatkan oleh khalayak umum sehingga menciptakan masyarakat yang berbudaya tinggi (Supriyanto, 2006: 43; Sutarno, 2006: 34). Hal tersebut di atas mengisyaratkan bahwa penting bagi penerbit untuk mematuhi kebijakan serah simpan karya cetak dan karya rekam demi terselenggaranya program pelestarian budaya di daerahnya.

Namun demikian, boleh jadi krisis kesadaran dalam diri penerbit asli Banyumas terkait serah simpan karya cetak dan karya rekam disebabkan karena pemahaman mereka yang terbatas terkait hal tersebut. Alangkah lebih baik, jika Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas melakukan introspeksi diri terkait hal ini. Karena tidak menutup kemungkinan pihaknya ikut andil terhadap krisis kesadaran yang dialami para penerbit terkait serah simpan karya cetak dan karya rekam.

Menurut Supriyanto dkk. (2006: 49-50) kesadaran akan pentingnya program serah simpan karya cetak dan karya rekam dapat dibangun melalui beberapa cara, antara lain:

1. Edukasi

Budaya daerah perlu dikenalkan sejak dini kepada individu suatu daerah dengan tujuan untuk menanamkan rasa cinta dan rasa memiliki terhadap budaya itu sendiri, sehingga kemudian akan tumbuh rasa kepedulian terutama untuk senantiasa menjaga kelestarian budaya tersebut.

2. Sosialisasi

Sosialisasi juga perlu untuk dilakukan agar memberikan pemahaman terhadap pihak-pihak yang belum benar-benar memahami arti penting pelestarian budaya daerah melalui buku-buku terbitan daerah tersebut.

3. Penegakan hukum

Konsekuensi hukum terhadap oknum penulis maupun penerbit yang mengabaikan kebijakan serah simpan karya cetak dan karya rekam perlu ditegakkan. Hal ini agar dapat memberikan efek jera bagi mereka yang selama tidak menaati peraturan yang ada, pun dapat menjadi pelajaran bagi penulis maupun penerbit lain agar tidak melakukan pelanggaran serupa.

4. Sarana prasarana

Adanya kebijakan serah simpan karya cetak dan karya rekam harus diimbangi dengan sarana dan prasarana yang mendukung, misalnya tempat penyimpanan karya-karya yang telah diserahkan oleh pihak penulis maupun penerbit. Alangkah baiknya jika disiapkan

ruang khusus untuk menyimpan maupun memajang karya-karya tersebut sehingga dapat dilihat maupun diakses oleh siapa saja dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis maupun penerbit karena hasil karyanya dapat dikenal luas.

Kembali ke pokok pembahasan terkait pengumpulan koleksi *local content*. Sejauh ini pengadaan koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas ditempuh melalui pembelian dan pemberian terbitan dari organisasi perangkat daerah lain di Banyumas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sulisty-Basuki, bahwa metode yang dapat ditempuh untuk mendapatkan koleksi *local content*, antara lain melalui pembelian, pertukaran, hadiah, dan keanggotaan organisasi (1993: 222-223). Biasanya untuk metode pembelian, pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas akan meminta katalog dari penerbit yang biasa menerbitkan buku-buku tentang Banyumas. Dari katalog tersebut kemudian pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas akan melakukan pendataan terhadap buku koleksi *local content* yang akan diadakan.

Namun, upaya Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam menghimpun koleksi *local content* tak luput dari beberapa hambatan. Salah satu hambatan tersebut adalah terbatasnya jumlah koleksi *local content* di pasaran. Keterbatasan jumlah koleksi *local content* ini dipengaruhi oleh terbatas pula jumlah penerbit yang menerbitkan buku tentang Banyumas. Berdasarkan fakta tersebut pula, program pengadaan koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas tidak berdiri sendiri selayaknya sebuah program pengadaan koleksi pada umumnya. Namun, masih tergabung dan menjadi satu kesatuan dalam sebuah program pengadaan koleksi referensi. Jadi, jika Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas melakukan program pengadaan koleksi referensi maka melalui program itu pula lah koleksi *local content* akan diadakan. Kebijakan ini diambil untuk memaksimalkan penyerapan alokasi dana pengadaan koleksi di tengah keterbatasan jumlah koleksi *local content* di pasaran.

3.1.2 Perhatian Pemerintah dan Pihak Terkait Lainnya terhadap Fungsi Kultural Perpustakaan

Pelestarian budaya suatu daerah semestinya menjadi pekerjaan bersama seluruh elemen yang ada di suatu daerah. Mulai dari pemerintah daerah, organisasi perangkat daerah, serta tak lupa juga peran masyarakat sekitar. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutarno (2006: 152), bahwa semua pihak yang terkait (*stakeholders*) dalam pembentukan, pembinaan dan pengembangan seharusnya menyadari dan mengambil sikap arif bahwa perpustakaan merupakan bagian dari dunia pendidikan dalam arti luas, baik formal, informal, maupun nonformal.

Jika perpustakaan telah dianggap sebagai organisasi yang memiliki kedudukan penting, dan

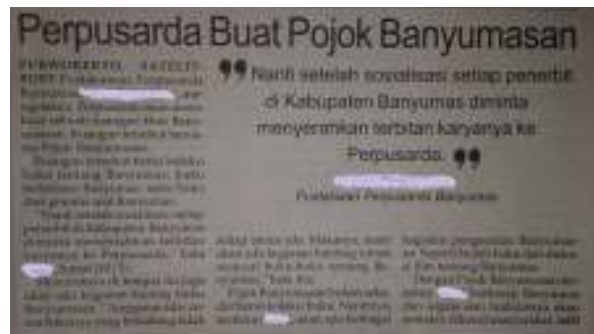
mendapatkan dukungan untuk segala kegiatan yang dilakukannya tak terkecuali program pelestarian budaya, maka akan terjalin sebuah keharmonisan antar organisasi perangkat daerah di Kabupaten Banyumas. Dampak dari terjalinnya keharmonisan tersebut adalah terciptanya pelaksanaan program yang baik, di mana pelaksanaan yang baik akan berpengaruh pada hasil yang baik pula. Perlu digarisbawahi, bahwasannya pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan tentu memiliki andil yang besar dalam segala hal, tak terkecuali pelestarian budaya melalui koleksi *local content*.

Pemerintah daerah Kabupaten Banyumas mungkin telah secara tertulis melalui Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan, mengutus perpustakaan daerah dalam hal ini Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas sebagai salah satu motor penggerak program pelestarian budaya. Namun, pemerintah daerah juga perlu membuka mata dan menyadari bahwa tidak hanya sampai pada tahap itu saja. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas tentu memerlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah daerah untuk melaksanakan program-program terkait pelestarian budaya daerah, yang tentunya melalui koleksi *local content* ini.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemerintah daerah masih belum berperan aktif dalam mendukung secara penuh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam hal pelestarian budaya daerah. Hal ini dapat diketahui melalui penuturan salah satu informan yang menyatakan bahwa pada dasarnya pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah beberapa kali menyampaikan beberapa usulan terkait pelestarian budaya melalui koleksi *local content*, namun belum mendapatkan respon dan tidak lanjut yang pasti.

Usulan-usulan tersebut antara lain berupa ide pembuatan Pojok Banyumasan, sebuah pojok baca di mana koleksi *local content* akan ditempatkan yang didesain khas Banyumas. Selain itu, ide lain untuk membuat Pojok Ahmad Tohari pun sempat disampaikan. Keinginan-keinginan yang dituangkan melalui ide-ide tersebut bukanlah tanpa alasan. Misalnya ide untuk membuat Pojok Ahmad Tohari merupakan bentuk upaya Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam rangka memperkenalkan budaya daerah Kabupaten Banyumas melalui karya-karya penulis asli Banyumas itu. Namun, sejauh ini ide-ide tersebut belum dapat diwujudkan karena terhambat birokrasi.

Sikap abai pemerintah terhadap upaya pelestarian budaya daerah Kabupaten Banyumas yang telah diinisiasi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dengan memberikan ide-ide kreatif terkait pembangunan Pojok Banyumasan pun semakin diperkuat oleh gambar 4 berikut.



Gambar 4. Koran Satelit Pos Edisi 21 Januari 2017
(Sumber:

<https://www.facebook.com/arpusda.banyumas/photos/a.450016371812975/773274176153858/?type=3>)

Melalui gambar 4 di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya ide pembangunan Pojok Banyumasan telah diserukan sejak awal tahun 2017 lalu. Namun, hingga penelitian ini dilakukan program tersebut belum juga direalisasikan. Fakta ini cukup kuat untuk mendukung argumen peneliti terkait pemerintah daerah Kabupaten Banyumas yang belum secara penuh memberikan perhatiannya terhadap pelestarian budaya daerahnya melalui berbagai program yang diusulkan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

Namun demikian, pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas pun seharusnya tidak tinggal diam atas kendala yang mereka hadapi tersebut. Jika memang usaha menggandeng pemerintah daerah untuk mengembangkan ide-ide yang mereka usulkan terhambat, maka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas harus mampu menemukan jalan keluar lain. Salah satu alternatif yang dapat diambil adalah dengan menggandeng pihak ketiga untuk diajak bekerja sama mewujudkan program pelestarian budaya melalui pembangunan Pojok Banyumasan dan Pojok Ahmad Tohari tersebut. Anggaran mungkin menjadi salah satu kendala terlaksananya program tersebut, dengan melakukan kerja sama tidak mengikat dengan pihak ketiga maka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dapat meminta sumbangan dari mereka. Hal tersebut sah saja untuk dilakukan, sebagaimana tertulis dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan Ayat 1 dan 2, bahwa pembiayaan perpustakaan dapat berasal dari APBD, maupun dari hibah atau sumbangan pihak ketiga yang tidak mengikat.

Menilik kembali, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal sub subbab ini, selain perhatian dari pemerintah tentu diperlukan pula perhatian dari pihak-pihak terkait lain, misalnya organisasi perangkat daerah lainnya. Pada dasarnya, di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah ada beberapa koleksi dari dinas-dinas lain yang ada di Kabupaten Banyumas. Mungkin fakta ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah bentuk perhatian dari

organisasi perangkat daerah lainnya, yang ikut menambah koleksi *local content* melalui terbitan-terbitan yang mereka serahkan ke Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

3.1.3 Keterbatasan Akses Koleksi *Local Content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas

Sejauh ini pengunjung di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas yang mengakses koleksi *local content* adalah orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu, misalnya penelitian. Akses terhadap koleksi *local content* pun dibatasi, dalam arti bahwa koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas hanya dapat dibaca di tempat dan tidak bisa dipinjam untuk dibawa pulang. Namun demikian, ada kebijakan bahwa koleksi *local content* tersebut boleh difotokopi. Tentu tidak semua orang diperbolehkan untuk melakukan penggandaan koleksi *local content*, hanya pengguna dengan tujuan khusus yang diperbolehkan, misalnya untuk keperluan penelitian. Penerapan kebijakan tersebut merupakan sebuah bentuk antisipasi terhadap kerusakan koleksi *local content* yang jumlahnya terbatas di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

Namun demikian, kebijakan tersebut menuai beberapa kritik dari para pengguna. Mereka beranggapan bahwa seharusnya koleksi *local content* dapat dipinjamkan untuk memberikan keleluasaan kepada para pemustaka yang ingin menyelami budaya daerahnya melalui koleksi tersebut. Mereka juga berpendapat bahwa kebijakan fotokopi koleksi bukan alternatif yang tepat. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan Runni, bahwa sebaiknya koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dapat dipinjamkan sebagaimana koleksi lainnya dan melarang kegiatan penggandaan koleksi *local content* karena dianggap rawan pembajakan. Selain itu, ia pun berpendapat bahwa untuk menanggulangi kerusakan maupun hal-hal lain yang dapat terjadi pada koleksi *local content* yang jumlahnya terbatas ini, dapat diterapkan aturan-aturan peminjaman yang ketat. Di lain pihak, ada pula pemustaka lainnya yang mengutarakan pendapat senada terkait tidak diperkenalkannya koleksi *local content* dipinjam untuk dibawa pulang dan kebijakan penggandaan koleksi *local content*.

Melalui penuturan dua informan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa belum semua orang memahami secara detail terkait kebijakan yang diambil oleh sebuah perpustakaan. Keputusan yang diambil oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas untuk tidak mengizinkan peminjaman koleksi *local content* yang dibawa pulang, serta kebijakan penyalinan koleksi *local content* merupakan sebuah hal yang diperbolehkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutarno dalam Suwarno (2016: 81-82) informasi yang terdapat pada materi perpustakaan perlu untuk diberdayakan, tak terkecuali informasi pada koleksi *local content*.

Pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain 1) Sirkulasi dan transaksi informasi, suatu siklus berputarnya informasi yang dimulai dari: (a) dibaca dan dipelajari, (b) diteliti, dikaji, dan dianalisis, (c) dimanfaatkan dan dikembangkan dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan laboratorium, serta (d) ditransformasikan kepada orang lain; 2) dipinjam dan dibawa pulang, khususnya bagi anggota perpustakaan; 3) disalin (difotokopi) dalam batas-batas tertentu untuk kepentingan ilmiah, bukan komersial; 4) diadakan bimbingan pemakai bagi mereka yang belum akrab dengan perpustakaan; 5) pengawasan atas pemakai di perpustakaan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan; 6) diakses langsung oleh pemakai untuk dipergunakan melalui media elektronik.

Menilik dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan atas pemberdayaan koleksi *local content* yang selama ini dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas bukan merupakan suatu tindakan yang keliru. Apalagi telah jelas bahwa ada alasan khusus mengapa kebijakan tersebut diterapkan. Meski demikian, keterbatasan akses koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas sebagaimana telah dipaparkan di atas, membuka fakta bahwa ternyata keberadaan koleksi tersebut belum memberikan manfaat yang berarti. Kenyataan bahwa sejauh ini koleksi *local content* hanya dimanfaatkan oleh segelintir orang, rasanya tidak berlebihan jika disebutkan bahwa andil koleksi tersebut dalam usaha pelestarian budaya daerah Kabupaten Banyumas masih belum maksimal. Fakta itulah yang terjadi di internal Kabupaten Banyumas.

Namun demikian, perlu juga untuk memandang andil koleksi *local content* dalam memperkenalkan budaya daerah Kabupaten Banyumas di luar daerah. Pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas ternyata tidak luput untuk memperkenalkan budaya daerah Kabupaten Banyumas kepada masyarakat di luar Kabupaten Banyumas melalui pameran perpustakaan yang secara rutin diikuti. Biasanya pada saat seperti inilah koleksi *local content* sebagai media pelestari budaya daerah Kabupaten Banyumas dibawa untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Sejauh ini pameranlah yang menjadi ajang bagi Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas untuk mempromosikan budaya daerahnya melalui koleksi *local content* yang dimilikinya. Bahkan tidak hanya koleksi lokal dalam bentuk buku saja yang dipamerkan, melainkan koleksi *local content* berupa artefak sempat juga diperkenalkan dalam pameran perpustakaan tahun lalu di Semarang. Artefak tersebut bukan merupakan bagian dari koleksi yang dimiliki Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas, melainkan pinjaman dari museum di salah satu desa di Kecamatan Lumbir.

Pada tahun 2018 ini Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas juga

ambil bagian dalam pameran perpustakaan dan arsip se-Jawa Tengah yang dilaksanakan di Solo. Kegiatan tersebut diselenggarakan selama tiga hari, dan dimulai sejak tanggal 11 Oktober dan berakhir pada 13 Oktober. Dalam kegiatan tersebut, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas memamerkan beberapa koleksi andalannya, tak terkecuali koleksi *local content*. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Stand Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas pada Pameran Perpustakaan dan Arsip se-Jawa Tengah di Solo (Sumber: Dokumen Pribadi Rifi)

Pada gambar di atas nampak koleksi tentang literasi kebencanaan Kabupaten Banyumas dan koleksi *ngapak* (koleksi berbahasa Banyumas). Ada pula beberapa koleksi muatan lokal yang dipamerkan melalui Pojok Ahmad Tohari.

3.2 Upaya Meningkatkan Kinerja Pustakawan Melalui Pelatihan

Di zaman yang serba cepat seperti sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat merupakan sebuah keniscayaan. Hampir dalam setiap lini kehidupan manusia kini mengalami banyak perubahan. Dunia perpustakaan pun tak luput dari sebuah perkembangan dan perubahan, baik dari sisi ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Hal ini pulalah yang menuntut sumber daya manusia di perpustakaan itu untuk turut berkembang mengikuti zaman. Mengikuti perkembangan zaman amat penting bagi perpustakaan agar senantiasa dapat memberikan pelayanan prima kepada para pemustakanya yang tentu mengalami perubahan pula, dalam arti kebiasaannya, tabiatnya, dan lain sebagainya. Perkembangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan. Begitu pun dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas yang senantiasa berupaya untuk meningkatkan wawasan sumber daya manusia yang dimilikinya melalui

pelatihan pustakawan. Karena pada dasarnya tujuan dari diadakannya pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang, serta untuk mengubah motivasi mereka agar bekerja lebih efektif (Sudarsono, 2006:70).

Sejauh ini, pelatihan yang diikuti oleh para pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas bukanlah pelatihan yang khusus membahas tentang pelestarian koleksi, melainkan pelatihan dengan tema besar pengelolaan perpustakaan yang di dalamnya menyinggung juga tentang pelestarian. Pelatihan tersebut biasanya dilaksanakan di tingkat provinsi, maupun tingkat nasional. Hasil yang didapat dari pelatihan tersebut selain ilmu dan pengalaman yang baru adalah buku-buku tentang pelestarian koleksi. Buku-buku tersebut tentu sangat bermanfaat untuk pustakawan karena dapat digunakan sebagai acuan dalam menangani koleksi-koleksi perpustakaan yang dimiliki. Adapun penampakan buku-buku tersebut sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 6 berikut.



Gambar 6. Pemberian Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

3.3 Pelestarian Koleksi *Local Content* sebagai Refleksi Budaya yang Lestari

Budaya daerah dapat terus lestari saat koleksi *local content*, sebagai media yang berisi informasi tentang budaya daerah tersebut terjaga pula kelestariannya. Pada dasarnya dalam melakukan program pelestarian koleksi *local content*, ada dua aspek yang perlu untuk diperhatikan adalah koleksi itu sendiri dan sumber daya manusia di perpustakaan yang notabene adalah eksekutor dalam program pelestarian koleksi *local content*. Untuk aspek pertama, yaitu koleksi, menurut Ogden dalam Ekwelem, V. N. Okafor, dan S. C. Ukwoma, (2011: 566), terdapat beberapa cara untuk melakukan pelestarian koleksi yang perlu diperhatikan oleh pihak perpustakaan, yaitu menyediakan tempat yang layak bagi koleksi (*providing proper housing*), memberikan perlindungan dari mutilasi dan pencurian (*protection from mutilation and theft*), penjilidan koleksi perpustakaan (*library binding*), dan melakukan perbaikan serta pemulihan (*occasional repair and restoration*). Berikut ini pemaparan lebih rinci tentang aspek-aspek tersebut di atas dan implementasinya di

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas:

1. Perpustakaan Menyediakan tempat yang layak bagi koleksi (*providing proper housing*)

Sejauh ini penempatan koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas belum dapat dikatakan layak sepenuhnya. Karena saat ini koleksi *local content* yang ada, hanya ditata dalam sebuah etalase kaca yang diletakkan di dekat pintu masuk, bukan berada pada ruangan tertentu sebagaimana dijelaskan dalam Standar Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan Bab Perpustakaan Umum Kabupaten/ Kota (2011: 6), bahwa luas gedung perpustakaan yang disarankan minimal 600 m², yang dibagi untuk beberapa ruang, antara lain 45% dari luas area seluruhnya, dialokasikan untuk ruang koleksi, termasuk koleksi muatan lokal, dan ruang baca anak-anak maupun dewasa.

Pemilihan etalase kaca mungkin tepat sebagai upaya mencegah kerusakan koleksi yang dapat disebabkan oleh tangan jahil oknum tidak bertanggung jawab, yaitu pemustaka yang mengakses koleksi *local content* namun kurang mampu menjaga kelestarian koleksi tersebut. Namun, secara bersamaan hal tersebut dapat merusak koleksi secara perlahan dikarenakan tidak ada pertukaran udara yang baik. Adapun penempatan etalase kaca di sebelah kiri pintu masuk adalah keputusan yang kurang tepat. Posisi yang kurang strategis dan tidak adanya rambu-rambu sebagai tanda pengenal bahwa di dalam etalase kaca tersebut adalah koleksi *local content* membuat keberadaan koleksi tersebut sering tidak disadari oleh para pengunjung.

2. Memberikan perlindungan dari mutilasi dan pencurian (*protection from mutilation and theft*)

Mutilasi koleksi yang dimaksudkan di sini adalah perusakan koleksi dengan cara disobek. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Rahayuningsih bahwa halaman sobek, dicoret-coret, dilipat, dan kemungkinan kotor terkena sisa makanan merupakan salah satu sumber penyebab kerusakan koleksi yang dilakukan oleh manusia (2007: 132). Untuk menanggulangi hal-hal semacam ini, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah memiliki upaya preventif dengan cara mengunci etalase tempat koleksi *local content* disimpan. Usaha pencegahan semacam ini dapat dikatakan cukup efektif untuk mencegah kerusakan koleksi akibat mutilasi dan kehilangan koleksi akibat pencurian. Karena kondisi etalase kaca yang terkunci, maka berarti tidak sembarang orang dapat mengaksesnya dengan mudah.

3. Penjilidan koleksi perpustakaan (*library binding*)

Masih berkaitan dengan penempatan koleksi *local content* pada pembahasan sebelumnya. Bahwa etalase kaca tempat koleksi *local content* disimpan berada dalam keadaan terkunci, membawa pengaruh yang baik terhadap terjaganya kondisi koleksi tersebut. Jika sebelumnya telah diungkapkan bahwa,

keputusan mengunci etalase kaca dapat menghindarkan koleksi dari mutilasi dan pencurian, maka dampak positif lainnya adalah bahwa jilid pada koleksi secara tidak langsung ikut terjaga.

Adapun jika memang ada koleksi yang perlu penanganan dikarenakan jilid yang rusak, maka akan diurus oleh petugas yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan perbaikan tersebut. Penjilidan sendiri merupakan proses perbaikan koleksi dengan cara menyusun atau merangkai lembaran-lembaran kertas kemudian dijahit dan dilem (Rahayuningsih, 2007: 136). Berdasarkan penuturan salah seorang informan, diketahui bahwa perbaikan ringan seperti memperbaiki jilid, ditangani sendiri oleh pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas tanpa menggunakan jasa pihak ketiga.

4. Perbaikan serta pemulihan yang dilakukan sesekali (*occasional repair and restoration*)

Kegiatan yang pernah dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam rangka melestarikan koleksi salah satunya adalah berupa kegiatan fumigasi. Namun, kegiatan lain seperti restorasi belum pernah dilakukan.

Setelah membahas salah satu aspek vital yang perlu diperhatikan dalam pelestarian koleksi, maka saatnya beranjak untuk membahas aspek vital kedua yaitu sumber daya manusia. Sumber Daya Manusia atau sering disingkat SDM di perpustakaan merupakan salah satu unsur penting yang dapat menunjang kegiatan perpustakaan. Demikian pula dalam program pelestarian budaya melalui koleksi *local content*. Jika tidak ada SDM tentulah tidak akan ada koleksi *local content* yang terhimpun dalam sebuah perpustakaan, dan tidak akan pernah ada pelestarian budaya di sana.

Elemen sumber daya manusia di perpustakaan tentulah sangat banyak, mulai dari kepala perpustakaan, pustakawan, petugas perpustakaan, dan lain sebagainya. Namun, yang menjadi fokus dalam pembahasan kali ini adalah pustakawan. Karena sosok pustakawan adalah penting dalam penelitian ini, kaitannya dengan andilnya melestarikan budaya melalui koleksi *local content*.

Dalam kaitannya dengan pelestarian koleksi latar belakang pendidikan seseorang menjadi penting pada sebuah profesi. Karena kesesuaian antara latar belakang dengan pekerjaan seseorang akan menunjang kinerja orang tersebut dalam bidang yang digelutinya. Sebagaimana dikatakan bahwa sebagai profesional seseorang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (Supriyanto dalam Suwarno, 2016: 102).

Maka dari itu, penting bagi sebuah perpustakaan untuk merekrut orang-orang dengan latar belakang yang sesuai dengan *job description* yang ada di perpustakaan. Dalam hal pelestarian koleksi misalnya, maka orang-orang dengan latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan orang dengan latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan setidaknya telah

memiliki bekal ilmu tentang bagaimana melestarikan koleksi.

Di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas sendiri, sangat minim sumber daya manusia dengan latar belakang ilmu perpustakaan. Hanya ada beberapa orang saja yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, selebihnya adalah orang-orang dari disiplin ilmu lainnya. SDM dengan latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan yang ada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas pun, mereka hanya merampungkan pendidikannya pada jenjang diploma.

3.4 Alih Media Koleksi *Local Content* Belum Terlaksana

Era kemajuan teknologi seperti sekarang ini, mendorong pola perilaku masyarakat pun ikut berubah. Masyarakat begitu dimanjakan dan dimudahkan dengan berbagai aplikasi yang dapat membantu mereka mengakses sesuatu tanpa perlu bersusah payah mendapatkannya. Berbagai lini kehidupan masyarakat kini telah akrab dengan berbagai alternatif kemudahan semacam itu.

Demikian halnya dengan perpustakaan. Perlahan tapi pasti perpustakaan sedang berusaha mengimbangi kemajuan teknologi, dengan berusaha bergerak ke arah digital. Saat ini sudah cukup banyak perpustakaan yang menciptakan aplikasi perpustakaan digital. Salah satu yang mempelopori terciptanya aplikasi perpustakaan digital adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DKI Jakarta yang bekerja sama dengan salah satu pengembang aplikasi yang dari kerja sama tersebut lahirlah aplikasi iJakarta.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas sejauh ini belum melakukan kegiatan digitalisasi bagi koleksi-koleksi yang dimilikinya, tak terkecuali koleksi *local content* yang ada. Alasan dari diambilnya sikap tersebut adalah karena di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas belum memiliki koleksi yang membutuhkan penanganan berupa alih media ke format digital, misalnya naskah-naskah kuno yang memiliki nilai historis. Keputusan yang diambil oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Sudarsono (2006: 319) bahwa alih media ini pada dasarnya digunakan untuk melestarikan koleksi yang terbuat dari jenis bahan yang kurang baik, koleksi dengan nilai historis yang tinggi, maupun koleksi bernilai informasi tinggi.

Belum dilaksanakannya program digitalisasi terhadap koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dengan alasan yang dikemukakan salah seorang informan tersebut di atas, pada dasarnya bukanlah sebuah alasan yang seutuhnya tepat. Hal ini dikarenakan tujuan dari digitalisasi tidak hanya terbatas pada upaya penyelamatan koleksi naskah kuno bernilai historis dari kerusakan atau dari ancaman akan hilangnya informasi yang terkandung dalam koleksi tersebut.

Melainkan lebih dari itu, dengan dilakukannya alih media ke bentuk digital, maka perpustakaan telah mengusahakan pemanfaatan koleksi *local content* dan memberikan kemudahan akses terhadap koleksi tersebut kepada masyarakat luas. Hal ini sebagaimana diungkapkan Rasiman (2011: 2), bahwa pemanfaatan dan akses terhadap sumberdaya informasi elektronik jauh lebih luas jika dibandingkan dengan bahan tercetak. Sumberdaya informasi elektronik dapat digunakan oleh banyak pengguna (*multi user*) dalam waktu yang bersamaan dan dapat dimanfaatkan dengan akses jarak jauh (*remote access*) tanpa harus datang ke perpustakaan. Pemanfaatan sumberdaya informasi elektronik dapat dilakukan tidak hanya oleh pengguna dari internal institusi, akan tetapi juga oleh masyarakat luas, sekaligus berfungsi sebagai sosial kontrol apabila sumberdaya tersebut dipublikasikan secara terbuka di internet. Melalui digitalisasi, perpustakaan dapat menyimpan ribuan bahkan jutaan karya *local content* maupun koleksi lainnya tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Selain itu, Ekwelem, Okafor dan Ukwoma dalam Jones (2011: 566) menuturkan manfaat lainnya dari proses digitalisasi tersebut, antara lain 1) mudah dilihat dari mana saja, kapan saja sepanjang hari; 2) dapat dengan mudah dicetak dari web; 3) pengguna dapat menemukan apa yang mereka cari dengan cepat dan mandiri; 4) menghemat waktu referensi staf dengan menjawab pertanyaan yang sering diajukan di web; 5) gambar yang disempurnakan secara elektronik dapat dilihat dengan keterbacaan yang lebih besar; 6) meningkatnya penggunaan koleksi dan memfasilitasi pembelajaran dan beasiswa.

Digitalisasi terhadap koleksi *local content* yang belum dilaksanakan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas pun menuai beberapa kritik dari para pemustaka. Kritik tersebut datang dari ketiga informan dalam penelitian ini yang merupakan pengguna perpustakaan. Hal tersebut bukan tanpa alasan, melainkan menyangkan saja keputusan itu karena dianggap kurang dapat menangkap peluang untuk memperkenalkan budaya daerah Kabupaten Banyumas ke khalayak ramai di luar sana.

4. Simpulan

Pada dasarnya Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah melakukan beberapa tindakan dalam rangka menjaga kelestarian budaya daerahnya melalui koleksi *local content* yang dimiliki. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas sampai saat ini telah berhasil menghimpun 300 (tiga ratus) eksemplar buku koleksi *local content*, yang terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu buku yang membahas segala hal tentang Kabupaten Banyumas, buku berbahasa Banyumas, dan buku dari penerbit asli Kabupaten Banyumas. Pengadaan koleksi *local content* tergabung dalam program pengadaan koleksi referensi. Kebijakan ini diambil untuk memaksimalkan anggaran belanja yang ada di tengah

keberadaan koleksi *local content* yang terbatas di pasaran. Kemudian, selain menghimpun koleksi *local content* Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas pun melakukan pelestarian terhadap koleksi *local content* yang dimilikinya tersebut. Sejauh ini pelestarian koleksi *local content* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas baru sebatas melakukan perbaikan jilid buku yang mengalami kerusakan, namun demikian kerusakan tersebut pun jarang pula terjadi. Selain itu, tindakan lain terkait pelestarian koleksi *local content*, seperti digitalisasi koleksi sejauh ini belum dilakukan karena pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas menganggap belum ada koleksi *local content* yang membutuhkan penanganan semacam itu.

Selain memperhatikan penanganan koleksi *local content* secara fisik, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas juga memberikan perhatian kepada sumber daya manusia yang akan menjadi eksekutor bagi seluruh kegiatan di perpustakaan, termasuk pelaksanaan kegiatan terkait ketersediaan koleksi *local content* dalam upaya melestarikan budaya daerah. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah pustakawan. Pada dasarnya, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas masih sangat kekurangan tenaga ahli di bidang ilmu perpustakaan. Hal tersebut berdampak pada penanganan koleksi *local content* yang kurang maksimal sebagai sebuah usaha melestarikan budaya daerah. Maka dari itu, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas secara rutin memberangkatkan para pustakawannya untuk melakukan pelatihan atau bimtek (bimbingan teknis) yang diadakan di tingkat provinsi maupun nasional sebagai upaya meningkatkan kinerja para pustakawan, serta meningkatkan perhatian mereka terhadap pengembangan koleksi *local content*.

Daftar Pustaka

- Chibuzor, L. Dim dan E.Osadebe Ngozi. 2009. "The Role of Public Libraries in the Preservation of Cultural Heritage in Nigeria: Challenges and Strategies", dalam *Journal of Applied Information Science and Technology* vol. 3 hlm. 46-50. Dalam https://www.jaistonline.org/ChibuzoOsadebe_2k09.pdf. [Diakses pada 2 Agustus 2018].
- Ekwelem, V. O.; Okafor, V. N.; and Ukwoma, S. C., "Preservation of Cultural Heritage: The Strategic Role of the Library and Information Science Professionals in South East Nigeria". (2011). *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. Hal. 562-577. Dalam <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1593&context=libphilprac>.
- Jaramillo, Orlanda dan Sebastián-Alejandro Marín-Agudelo. 2014. "Patrimonio bibliográfico en la biblioteca pública: memorias locales e identidades nacionales". *El profesional de la información*. Hal. 425-432. Dalam <http://eds.b.ebscohost.com/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=5870725d-dce8-4416-89f1-0417e0e0e5e1%40sessionmgr104>. [Diakses pada tanggal 7 Mei 2018].
- Liauw, Toong Tjiek. 2005. *Desa Informasi: Local Content Global Reach*. Paper Presented at the 2005 Seminar of the International Council on Archives, Section on University and Research Institution Archives in Michigan State University, East Lansing, MI, USA on September 6-9, 2005. Dalam https://www.researchgate.net/profile/ToongTjiek_Liauw/publication/228459523_Desa_Informasi_Local_Content_Global_Reach/links/00463520461c7c815f000000/Desa-Informasi-Local-Content-Global-Reach.pdf. [Diakses pada 9 Mei 2018].
- Pemerintahan Kabupaten Banyumas. 2016. *Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan*. Banyumas: Kabupaten Banyumas.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2011. *Standar Nasional Perpustakaan*. Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Rahayuningsih, F. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rasiman. 2011. *Digitalisasi Local Content: Perluasan Pemanfaatan Dan Akses Layanan Perpustakaan*. Disampaikan pada Seminar Dan Workshop Pemberdayaan Repositori Perpustakaan Untuk Meningkatkan Mutu Dan Pelayanan Perpustakaan di Universitas HKBP Nommensen, 1 Desember 2011. Dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/30926/Digitalisasi%20Local%20Content-Perluasan%20Pemanfaatan%20dan%20Akses%20Layanan%20Perpustakaan.pdf;jsessionid=8026D7CCD354541E4B13F7B5E8145BA7?sequence=1>. [Diakses pada 11 Juli 2018].
- Roy, Loriene. 2015. "Indigenous cultural heritage preservation: A review essay with ideas for the future" dalam *Cultural Heritage*. IFLA Journal, vol. 41 no.3 hal.192-203. Dalam <http://eds.b.ebscohost.com/eds/detail/detail?vid=0&sid=ea6adfc8-0df4-423d-9499-d94d42638e37%40sessionmgr103&dbdata=JkF1dGhUeXBIPWlwLHNoaWImc2i0ZT11ZHMt bG12ZQ%3d%3d#AN=edselc.2-52.0-84942905384&db=edselc>. [Diakses pada tanggal 7 Mei 2018].
- Setiawati, Ubudiyah. *Pengembangan Local Content : (pengalaman di Perpustakaan UNIKOM)*. Dalam <http://elib.unikom.ac.id/>. [Diakses pada 29 Agustus 2017].
- Sudarsono, Blasius. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.

- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto, dkk. 2006. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia Pengurus DKI Jakarta.
- Sutarno, NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat: Edisi Revisi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarno, Wiji. 2016. *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.